

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transisi epidemiologi penyakit diabetes mellitus (DM) adalah keadaan yang mengalami perubahan ditandai dengan adanya perubahan angka kesakitan dan angka kematian (Latifa, 2017). Hal tersebut terjadi akibat era globalisasi yang mengubah gaya hidup dimasyarakat, salah satunya mengkonsumsi makanan kurang sehat dan jarang berolahraga. Perubahan tersebut menimbulkan kerja insulin terhambat sehingga memicu terjadinya penyakit degeneratif seperti DM (Malini, Copnell, & Moss, 2017).

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak dapat memproduksi insulin secara efektif, akibatnya terjadi peningkatan glukosa dalam darah (*hiperglikemia*) (DE Araujo, Manuel, 2017). DM adalah penyakit kronik yang tidak menjadi penyebab kematian secara langsung, tetapi menjadi penyakit yang serius apabila penanganannya tidak tepat (Pratiwi Zaenal, Lily, 2015). Perawatan penyakit diabetes secara kompleks dan penanganan yang berkelanjutan, sehingga diabetes mellitus sudah menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat (Yunus, 2015).

Prevalensi diabetes mellitus (DM) terus meningkat setiap tahunnya menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF)

diperkirakan tahun 2030 penyakit DM di dunia menduduki peringkat ke 6 dari kasus penyakit kronis. Tahun 2015 tercatat jumlah penderita DM di dunia sebanyak 415 juta jiwa, perkiraan pada tahun 2040 jumlahnya akan meningkat sebanyak 642 juta jiwa. Sedangkan kasus DM tahun 2030 di Indonesia menduduki peringkat ke-9 dari kasus penyakit tidak menular (PTM) setelah penyakit hipertensi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2015), penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2014 meningkat sebanyak 21,3 juta jiwa. Menurut riskesdas tahun 2013 Kabupaten Temanggung menduduki peringkat ke 10 untuk kasus penderita diabetes mellitus. Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung menyebutkan prevalensi penyakit diabetes mellitus tahun 2014 menempati posisi ke dua setelah penyakit hipertensi sebesar 18,78% dari jumlah 4736 kasus penderita diabetes mellitus.

Kebijakan tentang kesehatan di Indonesia, pemerintahan telah menyelenggarakan program kesehatan melalui pembiayaan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS). Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan (Kemenkes, 2013). BPJS telah mengadakan upaya promotif dan preventif sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya komplikasi pada penyakit kronis salah satunya diabetes mellitus (DM). Program pengelolaan penyakit kronis (*Prolanis*) merupakan salah satu pendekatan sistem proaktif dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kesehatan tersebut melibatkan

peserta, fasilitas kesehatan dan jaminan BPJS berupaya untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan bagi masyarakat di Indonesia (Ramsyar, Laksono, & Likke, 2017).

Di Indonesia, masyarakat kurang dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang diprogramkan oleh pemerintah, sebagian dari masyarakat cenderung mengabaikan kesehatan (Maharani, 2014). Penyakit diabetes mellitus (DM) ini umum terjadi di masyarakat tetapi sedikit dari penderita yang paham mengenai diabetes. Seringnya DM dianggap sebagai penyakit yang biasa, sebenarnya penyakit DM dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang tidak hanya menurunkan kualitas hidup tetapi juga mengakibatkan kematian bagi penderitanya (Yulia & Waluyo, 2016). Meningkatnya penderita diabetes mellitus (DM) di Indonesia disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan cek kesehatan (Sugiarto & Suprihatin, 2014).

Menurut *The American Association of Diabetes Educators (AADE)* menyebutkan bahwa melakukan pemeriksaan dan mengontrol kadar gula adalah langkah sederhana untuk mencegah penyakit DM, tetapi masyarakat cenderung melakukan cek kesehatan setelah mereka mengalami penyakit dengan berbagai komplikasi, mengakibatkan penanganan yang terlambat. Pemantauan yang kurang dapat mengakibatkan terjadi peningkatan kadar gula dalam tubuh dan menjadi penyebab dari timbulnya berbagai komplikasi (Sugiarto & Suprihatin, 2014). Melakukan kontrol kadar gula darah secara awal adalah cara

mengantisipasi diabetes mellitus serta cara yang tepat dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat resiko diabetes mellitus. Pemeriksaan kadar gula darah dapat dilakukan secara mandiri (*self monitor*) sehingga memberikan kemudahan untuk melakukan pemeriksaan lebih awal. (Company, 2015). Selain itu pengetahuan berperan penting dalam penatalaksanaan DM dalam melakukan penanganan yang tepat.

Rendahnya tingkat pengetahuan penatalaksanaan DM yang dimiliki penderita diabetes dapat mempengaruhi dalam melakukan kontrol kadar gula darah (Manan, 2014). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pengalaman, usia, dan informasi. Informasi dapat berupa edukasi mengenai penatalaksanaan DM dengan empat pilar yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penyakit DM (Misdarina, 2012). Seseorang memiliki tingkat pengetahuan dan ilmu yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya ilmu pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan lingkungan (Notoadmojo, 2010).

Ilmu pengetahuan adalah sebaik sesuatu yang disukai, sepenting sesuatu yang dicari, dan sesuatu yang paling bermanfaat. Islam memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Al Quran dan Hadist merupakan pedoman bagi umat Islam telah banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan serta pentingnya memperoleh pengetahuan yang baik (Al Quran dan terjemahan, 2013). Beberapa ayat dalam Al Quran menjelaskan bahwa pentingnya hal tersebut, sehingga diperoleh manfaat

yang amat besar baik di dunia atau di akhirat, sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Mujadalah : 58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاثْرُوزُوا بِرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah kamu dalam majelis", maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah, 58:11).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Parakan didapat hasil bahwa pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 penderita diabetes mellitus (DM) terus mengalami peningkatan dan jumlah penderita DM lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, akibat dari faktor genetik dan obesitas. Kebanyakan penderita lebih memilih untuk memeriksakan kesehatan di mantri dekat rumah daripada datang ke Puskesmas, akibatnya penderita DM tidak terkontrol dalam melakukan cek gula darah serta tidak memilih membeli obat di Puskesmas melainkan di apotek sehingga tidak mengetahui apakah dosis yang digunakan sudah sesuai atau belum yang menimbulkan penderita DM datang ke Puskesmas sudah dengan berbagai komplikasi, dan penanganan yang tidak maksimal. Kurangnya informasi yang didapat oleh penderita mengakibatkan penatalaksanaan DM menjadi berkurang.

Jumlah penderita diabetes mellitus pada bulan Desember tahun 2017 di Puskesmas Parakan sebanyak 158 penderita yang terbagi menjadi penderita diabetes mellitus tergantung insulin, dan diabetes mellitus tidak tergantung dengan insulin. Jumlah penderita diabetes mellitus tergantung insulin sebanyak 3 pasien, 2 pasien laki-laki dan 1 pasien perempuan, sedangkan pada penderita diabetes mellitus yang tidak tergantung dengan insulin sebanyak 155 pasien, 113 pasien perempuan dan 42 pasien laki-laki.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan penatalaksanaan diabetes mellitus (DM) dengan kadar gula darah puasa.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat di rumuskan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan penatalaksanaan diabetes mellitus (DM) dengan kadar gula darah puasa.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengetahui hubungan tingkat pengetahuan penatalaksanaan diabetes mellitus (DM) dengan kadar gula darah puasa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik data demografi penderita DM
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan penatalaksanaan penderita DM.

c. Mengetahui kadar gula darah puasa pada pasien DM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan penatalaksanaan DM responden.

2. Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan penatalaksanaan DM dengan kontrol gula darah puasa.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam menyusun proposal penelitian.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dapat mengembangkan penelitian ini dalam keperawatan khususnya pada hubungan tingkat pengetahuan pencegahan DM dengan penatalaksanaan kontrol gula darah

E. Penelitian Terkait

1. Srihesty Manan (2014) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Dalam Upaya Mengontrol Gula Darah Di Poliklinik RS. Immanuel Bandung". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan menjalani terapi pada penderita diabetes disebabkan dalam

mencapai keberhasilan responden perlu mengerti maksud pengobatan sehingga dapat menjalankannya dengan patuh. Secara teoritis pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Metode analisa data pada penelitian tersebut adalah deskriptif kuantitatif dengan design penelitian *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu. Persamaan terletak pada analisa data yang digunakan yaitu korelatif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah hasil dari penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kontrol gula darah.

2. Masfufah, Veni Hadju, Nurhaedar Jafar (2014) dengan judul “Pengetahuan Kadar Glukosa Darah dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar”. Metode yang digunakan adalah metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* study. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengendalian kadar gula darah, tetapi pengetahuan dan pemahaman diabetes mellitus dapat berpengaruh pada perilaku penderita diabetes yang akhirnya melakukan pengendalian kadar gula darah. Persamaan terletak pada jika informasi yang didapat oleh individu kurang maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga berkurang, dan perbedaan pada

penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan teknik *exhaustive sampling*.

3. Nur Lailatul Lathifah (2017) dengan judul “*The Relationship Between Duration Disease and Glucose Blood Related to Subjective Compliance in Diabetes Mellitus*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa diabetes melitus adalah penyakit yang dapat menyerang bagian organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Metode penelitian yang digunakan observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Persamaan dalam penelitian yang akan diteliti bahwa kadar glukosa darah harus terus terkontrol dalam batas normal untuk menjaga kualitas hidup penderita DM dan perbedanan penelitian tersebut metode penelitian yang digunakan.